

**KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK  
NOVEL *KONSER* KARYA MEILIANA K. TANSRI**

***THE STUDY OF HUMANISTIC PSYCHOLOGY  
NOVEL *KONSER* BY MEILIANA K. TANSRI***

Dimas Enddi Prastowo Putro, B. M. Sri Suwarni Rahayu, Sri Mariati  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
Email: enddi\_sablenk@yahoo.co.id

**Abstrak**

Cerita dalam sebuah novel merupakan gambaran mengenai kehidupan manusia pada alam nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan unsur-unsur struktural dan mendeskripsikan nilai-nilai psikologi humanistik empat tokoh dalam novel *Konser*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat tokoh dalam novel *Konser* memiliki lima macam kebutuhan dan berusaha untuk memenuhinya. Perbedaan sifat empat tokoh tersebut menimbulkan terjadinya konflik di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhannya memungkinkan untuk berselisih dengan manusia lain yang juga berusaha memenuhi kebutuhannya. Usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya menjadi tema utama dalam novel *Konser*.

**Kata Kunci:** kebutuhan, konflik, tema

**Abstract**

*The story in a novel is an illustration of human's life in the real world. The purpose of this research is to know the connection of structural unures and to describe the psychology humanistic value of four characters on novel *Konser*. Research's result shows that four characters on novel *Konser* have five kind of needs and they try to fulfill it. The difference of characteristic between four characters make conflict happen among them. These distinctions show that human on their way to fulfill their needs enable to quarrel with another human who is trying to fulfill their needs too. Human's try to fulfill her needs become main theme of novel *Konser*.*

**Key Word:** needs, conflict, theme

**Pendahuluan**

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis. Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara, dalam Minderop, 2011:2).

Kehidupan manusia mengalami perkembangan karena merupakan usaha manusia dalam melakukan

pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sudah selayaknya pula manusia mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan-perkembangan tersebut akan membentuk karakter dan kepribadian seorang manusia. Semua hal tentang kepribadian seorang manusia dapat dipelajari melalui ilmu psikologi humanistik.

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2011:48-49) manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization*. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi tersebut membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self*-nya. Selanjutnya dijelaskan bahwa tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan.

Abraham Maslow (dalam Koeswara 1991:118) mengemukakan teori psikologi humanistik tentang tingkatan kebutuhan manusia. Tingkatan kebutuhan manusia tersebut

adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu pengarang yang mengungkap psikologi humanistik dalam membuat novel adalah Meiliana K. Tansri.

Novel *Konser* karya Meiliana K. Tansri merupakan novel yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi humanistik. Novel *Konser* menceritakan romansa percintaan terlarang yang dialami tokoh-tokohnya. Novel *Konser* juga dikemas dengan menggunakan suasana kehidupan di dunia orkestra atau konser klasik. Meiliana Kristanti Tansri lahir di Jambi, 14 Mei 1974. Beberapa karyanya telah memenangkan Sayembara Cerber *Femina*: “Perahu Kertas” (Juara I, 1997), “Bunga Jambu” (Juara II, 1999), “Kupu-Kupu” (Juara II, 2000), dan “Belajar Terbang” (Juara I, 2001). Meiliana juga membuat novel trilogi *Darah Emas (Mempelai Naga, Gadis Buta dan Tiga Ekor Tikus, Sembrani, 2010)*, *Layang-Layang Biru (2006)*, dan *Konser (2009)*.

Secara umum novel *Konser* menceritakan tentang Kirana, seorang gadis jatuh cinta kepada seorang pianis. Kirana adalah gadis tegar yang membiayai kebutuhan hidup keluarganya melalui bermain biola di Simfoni Bintang. Dia bekerja untuk membantu ibunya mencari nafkah. Ayah Kirana meninggal setelah usahanya bangkrut dan kehilangan hampir seluruh kekayaannya. Kirana kemudian menghadapi situasi yang mengharuskan membiayai adik-adik dan keluarganya. Situasi tersebut membuat Kirana tersadar akan kesulitan hidup. Dia bekerja pada Simfoni Bintang sebagai pemain biola dan bertemu dengan Fajar, seorang pianis orkestra tersebut. Kirana selalu memimpikan dapat menjadi kekasihnya namun dia sadar hal itu mustahil karena Fajar telah beristri. Kirana yang cantik, muda, dan sangat berbakat bermain biola membuat kariernya cepat meningkat. Di puncak kariernya, Kirana mendapatkan musibah yang membuat dirinya harus kehilangan ibunya, Fajar, dan biola kesayangannya. Kirana akhirnya berhenti menjadi seorang pemain biola dan memutuskan untuk menikah dengan seseorang lelaki tua yang telah membeli biola kesayangan. Kirana harus merelakan dirinya tidak dapat bersama dengan orang-orang yang dicintainya.

Gambaran isi novel tersebut menunjukkan bahwa dalam novel tersebut mengandung unsur struktural dan unsur psikologi humanistik yang dapat dikaji lebih luas. Unsur struktural dalam novel tersebut yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah tema, penokohan, dan konflik. Berbagai permasalahan dalam novel tersebut menonjolkan psikologi humanistik para tokohnya sehingga menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian dengan judul “Kajian Psikologi Humanistik Novel *Konser* Karya Meiliana K. Tansri”.

## Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi

antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9).

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Konser* karya Meiliana K. Tansri adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap psikologi humanistik.

Kajian psikologi humanistik dalam novel *Konser* dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami isi atau substansi novel; (2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural; (3) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur psikologi humanistik; (4) melakukan analisis struktural; (5) melakukan analisis psikologi humanistik; (6) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan mempelajari informasi yang tertulis. Sumber pengumpulan data dalam studi pustaka terbagi menjadi tiga golongan yaitu: buku-buku atau bahan bacaan yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap, buku-buku yang harus dibaca secara mendalam dan cermat, dan bahan bacaan tambahan yang menyediakan informasi untuk mengisi kekurangan dalam penelitian. Buku-buku yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap adalah buku-buku tentang teori struktural karya sastra dan buku teori tentang psikologi humanistik. Dalam penelitian ini digunakan novel *Konser* karya Meiliana K. Tansri sebagai data utama. Novel *Konser* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada Agustus 2009 dengan total halaman sebanyak 295 halaman. Dalam menambah bahan bacaan dan acuan dalam penelitian ini digunakan resensi dari internet tentang novel *Konser*. Melalui proses tersebut diperoleh bahan-bahan yang dijadikan kutipan-kutipan dalam penelitian.

Dalam tahap analisis data, digunakan analisis struktural dan kajian psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data, yaitu menganalisis novel *Konser* dengan menggunakan analisis struktural, kemudian langkah kedua untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan kajian psikologi humanistik.

## Hasil dan Pembahasan

Menurut Maslow (dalam Koeswara, 1991:109) psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda, dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah ungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. Maslow berpendapat (dalam Koeswara, 1991:115) bahwa salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya

yaitu bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Selanjutnya dijelaskan bahwa Maslow mengembangkan teorinya dengan bertumpu pada prinsip holistik, suatu prinsip yang berasal dari psikologi gestalt.

Maslow juga menjelaskan bahwa banyak tingkah laku manusia yang dapat diterangkan dalam memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara, jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemenuhan begitu seterusnya. Berdasarkan ciri yang demikian, Maslow mengajukan gagasan mengenai kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat. Secara rinci tingkatan kebutuhan dalam diri individu oleh Maslow (Koeswara, 1991:118) disusun secara bertingkat ke dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu:

a. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud, antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi atau belum terpenuhi, maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*)

Kebutuhan akan rasa aman adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki (*need for love and belonging*)

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain.

d. Kebutuhan akan harga diri (*need for self-esteem*)

Kebutuhan akan rasa harga diri dibagi ke dalam dua bagian. Pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Salah satunya adalah prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas yang dilakukannya berkaitan dengan prestasi yang dimiliki.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini dikaji empat tokoh yang dominan dalam novel *Konser*. Empat tokoh tersebut adalah Kirana, Fajar, Elise, dan Sastro. Kirana merupakan tokoh utama dalam novel *Konser* sedangkan Fajar, Elise, dan Sastro adalah tokoh bawahan. Tema mayor dalam novel *Konser* mengacu kepada Kirana sebagai tokoh utama. Keempat tokoh yang dikaji dalam penelitian ini memiliki lima kebutuhan dan berusaha untuk memenuhinya.

Kirana memiliki dan memenuhi lima kebutuhannya. Kirana merasa lapar setelah bekerja bersama orkestra Simfoni Bintang. Dia mencari makanan dalam tasnya dan menemukan sebuah kotak kue. Kirana langsung memakan kue dalam kotak tersebut.

Kirana berhenti sejenak, dia merogoh tas dan mengambil kotak kue karena perutnya amat lapar. Dia mengeluarkan kue dari kotaknya dan segera memakannya dengan rakus. Tidak terlalu enak, namun lumayan untuk mengganjal perut (*Konser:40*).

Kirana memakan kue yang dikeluarkan dari dalam tasnya. Energi Kirana yang terkuras setelah bekerja dengan tampil dalam sebuah konser bersama orkestra Simfoni Bintang, membuatnya merasakan lapar. Ketika berada dalam mobil bersama ibunya untuk pulang, lapar yang dirasakan Kirana membuatnya memiliki keinginan makan lalu mengeluarkan kotak kue dari dalam tasnya dan memakan kue untuk mengurangi rasa lapar. Kirana memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu kebutuhan akan makanan dengan memakan kue yang dikeluarkan dari dalam tasnya.

Kirana yang merupakan gadis muda merasakan ketakutan ketika dirinya diantar keluar oleh Elbert. Dia merasa akan terjadi hal yang tidak menyenangkan sehingga dia mengambil jarak aman dari Elbert.

Dia berjalan dengan langkah cepat, agak jauh di belakang Elbert, di sepanjang lorong menuju ruang tamu utama ke arah pintu depan. Rumah Pak Winata yang megah sangat sejuk namun Kirana yakin bukan itu yang menyebabkan tenguknya meremang. Berdua saja dengan Elbert membuat perasaannya tidak tenang. Tanpa sadar dia mencengkeram pegangan kotak biolanya lebih erat. Kepalanya ditundukkan dan dia berusaha waspada dengan mengawasi Elbert secara sembunyi-sembunyi (*Konser:35*).

Elbert, putra tuan Winata, diminta ayahnya untuk mengantarkan Kirana ke luar. Kirana yang sebenarnya enggan diantarkan oleh Elbert terpaksa menyetujuinya karena segan menolak perhatian Winata. Dalam perjalanan ke luar rumah, Kirana merasakan hal buruk yang akan menimpanya berkaitan dengan Elbert. Ketakutan membuatnya mengambil jarak dengan Elbert untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga yang mungkin dilakukan oleh Elbert. Pengambilan jarak terhadap Elbert yang dilakukan oleh Kirana merupakan pemenuhan kebutuhan rasa aman. Kirana yang merasa takut akan keberadaan Elbert membuatnya melakukan sesuatu hal yang dapat membuatnya merasa aman yaitu mengambil jarak yang cukup jauh dari jangkauan Elbert.

Kirana jatuh cinta kepada Fajar walaupun dirinya tahu bahwa Fajar telah memiliki istri. Dia berusaha memendam perasaan cintanya tersebut karena tidak ingin merusak rumah tangga orang lain.

Kirana masih berdiri di pintu pagar beberapa lama setelah mobil Fajar menghilang dari pandangan. Wajah Fajar yang muram terbayang di matanya. Tanpa sadar tangan kiri Kirana mencengkeram pegangan kotak biolanya lebih erat. Ada rasa kikuk yang menyenangkan setiap kali pikiran tentang Fajar singgah di benaknya. Kirana tidak berdaya mencegahnya, walaupun dia tahu hanya akan membuatnya sakit hati karena Fajar tidak akan pernah membalas perasaannya (*Konser:11*).

Dalam diri Kirana mulai timbul rasa tertarik terhadap Fajar. Dia mulai merasa dirinya jatuh cinta kepada Fajar. Kirana menyadari sepenuhnya bahwa mencintai Fajar hanya akan membuatnya sakit hati karena Fajar telah memiliki istri. Dalam pikiran Kirana, cintanya kepada Fajar tidak akan terbalas karena status Fajar sebagai seorang suami. Perasaan Kirana terhadap Fajar tersebut merupakan tanda munculnya kebutuhan akan rasa cinta dalam diri Kirana. Kirana berusaha menolak kenyataan tersebut, tetapi dirinya tetap tidak dapat melupakan Fajar. Kirana sebenarnya menginginkan Fajar membalas cintanya. Hal tersebut menunjukkan Kirana memiliki kebutuhan akan rasa cinta.

Keluarga Kirana yang ditinggal sang ayah karena meninggal dunia, membuat kehidupan keluarganya menurun dalam hal kekayaan. Kirana kini mulai mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu ibu dan adik-adiknya.

“Mungkin sebaiknya kau tidak usah bekerja lagi, Kirana,” kata Lidya lagi. “Kau masih terlalu muda untuk menghabiskan waktu membanting tulang menafkahi keluarga.”  
“Aku tidak keberatan,” jawab Kirana, semanis mungkin. Dia mencabut steker, lalu merangkul ibunya (*Konser:28*).

Lidya tidak tega melihat Kirana ikut bekerja mencari uang demi menghidupi keluarga mereka, lagi pula Kirana masih mengerjakan pekerjaan rumah. Lidya meminta Kirana tidak perlu bekerja karena usianya masih terlalu muda. Kirana menolak permintaan ibunya tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya tidak keberatan. Kirana merasa dirinya sudah dewasa dan dapat hidup mandiri. Dia juga merasa perlu membantu ibunya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kirana tidak merasa terbebani walaupun ia bekerja keras. Dirinya ikhlas menjalaninya karena mulai muncul kesadaran untuk mulai hidup mandiri seiring dengan bertambahnya usia. Dalam diri Kirana mulai muncul kebutuhan rasa harga diri yang membuatnya ikut bekerja mencari nafkah. Dia merasa dirinya yang sudah bukan anak-anak lagi harus dapat membantu orang tuanya dalam menghadapi kesulitan keluarga yang mulai muncul sepeninggal ayahnya.

Kirana melaksanakan latihan rutin bersama orkestra Simfoni Bintang. Dalam latihan tersebut, Kirana juga melakukan kesalahan walaupun kesalahan tersebut tidak berarti.

Dia melalui sesi latihan dengan tegang, namun berhasil menyelesaikannya tanpa membuat kesalahan yang berarti. Pikirannya begitu penuh dengan rencananya terhadap Antonio sehingga dia tidak sempat lagi memperhatikan Fajar. Juga Elise yang hari itu datang bersamanya (*Konser:151*).

Kirana mengikuti latihan rutin bersama orkestra Simfoni Bintang seperti biasanya. Hari itu dia memiliki rencana untuk bertemu dengan Sastro. Dia ingin menggoda Antonio kepada Sastro. Saat latihan bersama orkestra Simfoni Bintang, Kirana menunjukkan bahwa dirinya sedang memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Kirana membuat beberapa kesalahan, walaupun kesalahan kecil. Oleh karena itu dengan latihan bersama orkestra Simfoni Bintang, Kirana berusaha menyempurnakan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kirana memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.

Fajar memiliki dan memenuhi lima kebutuhannya. Sepulang latihan bersama orkestra Simfoni Bintang, Fajar merasa lapar. Dia makan malam ditemani oleh Elise, istrinya yang telah dinikahi selama delapan tahun.

Sambil menyantap makan malam dengan sebelah telinga mendengarkan celoteh istrinya, dia merenungi pikiran itu dengan jujur. Pernikahan berumur delapan tahun yang dijalannya bersama Elise bukanlah ikatan jiwa yang dilakukannya dengan sukarela atas dasar cinta (*Konser:20*).

Ibu Kirana tidak jadi menjemput Kirana karena harus lembur. Hal tersebut membuat Fajar iba dan menawarkan diri mengantarnya pulang. Fajar kembali ke rumahnya setelah mengantarkan Kirana. Sesampainya di rumah, Fajar

disambut oleh Elise yang sudah dinikahinya selama delapan tahun, istrinya tersebut memaksa untuk menemani Fajar makan malam walaupun Fajar sebenarnya memilih untuk makan malam sendiri. Makan malam merupakan salah satu kebutuhan fisiologis manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya akan makanan, dia makan malam di rumahnya. Fajar menunjukkan kebutuhannya akan makanan dan memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyantap makan malamnya.

Fajar bekerja menjadi seorang pianis pada orkestra Simfoni Bintang. Penghasilannya yang tidak tetap membuatnya merasa tidak aman dalam bidang ekonomi. Hal tersebut merupakan salah satu alasan Fajar menikahi Elise, anak tunggal seorang konglomerat.

“Mengapa aku menikah dengannya? Karena uang, Kirana. Karena harta ayahnya bisa mengantarku menuju sukses sebagai pianis solo. Karena menikah dengan anak orang kaya berarti aku tidak harus pusing memikirkan kewajiban menghidupi keluarga kalau penghasilanku tidak tetap .... (Konser:79).

Fajar mengakui alasannya menikahi Elise kepada Kirana bahwa dia tidak pernah mencintai Elise dan menikahinya hanya karena menginginkan harta ayah Elise, Sudarto. Fajar menikahi Elise supaya dapat membiayai konser tunggal yang merupakan cita-citanya dengan menggunakan uang Sudarto. Fajar juga tidak perlu memikirkan biaya pengeluaran sehari-hari bila menikah dengan anak tunggal konglomerat tersebut. Dia memahami bahwa penghasilannya sebagai seorang pianis di orkestra Simfoni Bintang tidak menentu. Keadaan tersebut membuatnya merasa harus memiliki sesuatu yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu dia memilih untuk menikahi Elise walaupun dia tidak mencintainya. Tindakan Fajar tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki kebutuhan akan rasa aman. Menikahi Elise merupakan cara Fajar untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Fajar tidak perlu lagi merasa khawatir dengan penghasilannya yang tidak menentu karena telah memperoleh rasa aman di bidang keuangan dengan menikahi Elise.

Saat Kirana mulai bergabung dengan orkestra Simfoni Bintang, Fajar menyadari bahwa dirinya menemukan cinta dalam hidupnya. Awalnya Fajar menolak mengakui perasaannya tersebut tetapi akhirnya dia mengakui bahwa dirinya mencintai gadis pemain biola itu.

Fajar menarik napas panjang. Benar bahwa dia tidak mencintai Elise. Benar bahwa dia menikah dengannya hanya untuk mengeruk keuntungan dari kekayaan ayahnya. Walaupun begitu, dia tidak pernah berpikir untuk mengkhianati Elise dengan perempuan mana pun. Dia yakin tidak seorang pun dapat menggantikan musik sebagai satu-satunya cinta sejati dalam hidupnya.

Kirana mengubah semua itu. Kirana telah membuatnya jatuh cinta (Konser:25).

Fajar awalnya begitu yakin dirinya hanya mencintai musik sampai dia bertemu dengan Kirana. Fajar merasa bahwa dia memiliki perasaan lebih terhadap pemain biola tersebut walaupun dia tidak dekat dengan Kirana. Keadaannya yang telah menjadi suami Elise membuatnya mencoba untuk menghilangkan perasaan tersebut tetapi semakin dia mencoba menghilangkannya, semakin kuat perasaan itu dirasakannya. Kirana menjadi sosok yang dicintainya dan membuat Fajar merasa menyesal telah menikahi Elise. Dia tidak mengira bahwa dia akan menemukan cintanya setelah delapan tahun menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Dia ingin bersama Kirana tetapi semua sudah terlambat. Fajar meragukan Kirana membalas cintanya, belum lagi statusnya yang sudah beristri, membuat kemungkinan dirinya dicintai oleh Kirana semakin kecil. Perasaan Fajar terhadap Kirana dan penyesalan Fajar karena terlanjur menikahi orang lain menunjukkan bahwa Fajar memiliki kebutuhan akan cinta dan dia sebenarnya ingin memiliki Kirana.

Fajar meninggalkan rumah setelah diusir oleh Elise. Dia kini tinggal di hotel sambil berusaha mencari kontrakan. Adji menawarkan supaya Fajar mau tinggal di rumahnya.

“Jadi, sekarang kau tinggal di mana?”

“Sementara di hotel. Sedang berencana mencari kontrakan.”

“Kau boleh tinggal di sini kalau mau.”

Fajar tersenyum lemah.

“Aku tidak mau menyeretmu ke dalam masalahku.” (Konser:244)

Setelah diusir Elise dari rumah, hal pertama yang ingin dilakukan Fajar adalah mengunjungi rumah Adji untuk memberitahukan keadaannya. Fajar ingin Adji mendengar langsung dari Fajar jika konser tunggalnya tidak jadi digelar. Dia ingin sahabatnya itu mendengar pembatalan konsernya dari pihak Sudarto karena merasa alasan dari pihak Sudarto pasti tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Adji menawarkan untuk tinggal di rumahnya ketika mendengar Fajar tidak lagi memiliki tempat tinggal tetap. Fajar menolak tawaran sahabatnya tersebut karena tidak ingin merepotkan dan tidak ingin membuat Adji terseret dalam masalahnya. Fajar ingin hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Hal itu mendorongnya untuk menolak tawaran Adji. Fajar merasa dirinya sudah lama hidup enak tanpa usahanya sendiri. Fajar mulai ingin hidup dari hasil kerja kerasnya sendiri. Keinginan Fajar untuk mandiri tersebut menunjukkan bahwa dalam diri Fajar muncul kebutuhan akan harga diri. Dirinya yang sudah tidak lagi muda membuatnya merasa harus dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa belas kasihan orang lain.

Fajar merupakan pianis orkestra Simfoni Bintang. Kemampuan bermain pianonya membuatnya diminta menjadi penguji di suatu sekolah musik.

Pagi berikutnya Fajar berpamitan dengan alasan pergi ke sebuah sekolah musik yang menawarinya menjadi penguji dalam tes

kenaikan tingkat pelajaran piano klasik. Elise melepaskannya dengan manis, tetapi tanpa membuang waktu pergi menyusulnya (*Konser:233*).

Kemampuan Fajar dalam bermain piano sudah dikenal luas oleh para musisi. Oleh karena itu, sebuah sekolah musik menawarkannya menguji tes kenaikan tingkat murid-murid pada pelajaran piano klasik. Fajar memang mencintai musik dan dirinya memiliki kemampuan dalam bidang bermusik, khususnya piano. Hal tersebut merupakan pemenuhan kebutuhan Fajar akan aktualisasi diri. Fajar yang berbakat bermain piano, melatih dirinya supaya menjadi pemain piano profesional. Keprofesionalannya terbukti saat sebuah sekolah musik menawarkannya menjadi penguji. Fajar menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, yaitu pemain piano profesional.

Elise memiliki dan memenuhi lima kebutuhannya. Penyakit yang diderita Elise membuat hidupnya bergantung pada obat-obatan. Bagi Elise, obat-obatan telah menjadi kebutuhan dasar dalam hidupnya.

“Ya, obat-obatan memang bisa membantunya untuk sementara waktu. Hanya sampai sebatas kecocokannya saja. Kalau tubuhnya sudah mulai menolak, penyakitnya kumat lagi dan dia bisa berubah menjadi monster,” sahut Fajar (*Konser:78*).

Saat Fajar memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu berdua dengan Kirana, dia menceritakan keadaan Elise. Elise memiliki penyakit ginjal sehingga harus mengkonsumsi obat-obatan untuk membantunya bertahan hidup. Obat-obatan tersebut tidak selamanya dapat membantu Elise. Jika obat-obatan tersebut sudah ditolak oleh tubuh Elise karena sudah merasa tidak cocok, penyakit Elise akan kambuh. Jika hal tersebut terjadi, Elise harus mencari obat yang lain. Perkataan Fajar tentang penyakit yang diderita istrinya tersebut menunjukkan bahwa hidup Elise bergantung pada obat. Hal tersebut menandakan bahwa obat bagi Elise telah menjadi sebuah kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu kebutuhan obat-obatan bagi Elise telah menjadi kebutuhan fisiologis, karena dia tidak dapat bertahan hidup tanpa obat-obatan.

Elise memutuskan untuk melanggar pantangan berhubungan seksual ketika masa subur tanpa sepengetahuan Fajar. Dia ingin membahagiakan Fajar dengan kehadiran seorang anak walaupun dia tahu resikonya.

Fajar mendengkur. Elise merapatkan bibirnya dan akhirnya bangkit. Setenang mungkin agar tidak membangunkan suaminya, dia membuka laci dan menutupnya kembali. Alat tes kehamilan yang dikeluarkannya dari situ dibawanya ke kamar mandi (*Konser:103*).

Elise ingin memeriksa kehamilannya. Dia bangun dari tempat tidurnya untuk memeriksa air seninya dengan

alat tes kehamilan yang dibelinya di apotek. Elise tidak memberi tahu Fajar bahwa dirinya telah melanggar pantangan berhubungan seksual ketika masa subur. Elise bermaksud memberikan Fajar sebuah kejutan. Elise beranjak menuju kamar mandi setenang mungkin supaya Fajar yang sedang tidur tidak terbangun dan mengetahui rencananya. Gerak-gerik Elise merupakan bentuk pemenuhan kebutuhannya akan rasa aman. Terbangunnya Fajar dapat merusak rencananya sehingga dia merasa harus melakukan sesuatu untuk mengamankan rencananya. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan bergerak setenang mungkin saat dirinya akan melakukan tes kehamilan di kamar mandi.

Elise mencintai Fajar dengan tulus walaupun dia tahu Fajar tidak mencintainya.. Dia merasa bahagia ketika dapat menikahi laki-laki yang dicintainya tersebut.

Saat-saat pernikahan terbayang di mata Elise. Dia masih menyimpan kliping koran-koran lokal yang memuatnya. Sampai berminggu-minggu setelah itu orang masih membicarakan pesta pernikahan spektakuler yang romantis, di mana pengantin laki-laki yang tampan memainkan lagu pengiring pada piano sementara pengantin perempuan yang sangat cantik berjalan menuju altar dengan anggun, membawa buket mawar merah di tangannya (*Konser:91-92*).

Elise teringat akan pesta pernikahannya dengan Fajar. Kenyataan bahwa dirinya merupakan anak tunggal seorang konglomerat membuatnya dapat merasakan pesta pernikahan yang mewah. Pesta tersebut digelar dengan meriah hingga orang-orang masih membicarakannya berminggu-minggu setelah pesta tersebut digelar. Pesta pernikahan tersebut menunjukkan Elise memiliki kebutuhan akan cinta dan memiliki. Elise merasa dirinya memiliki ikatan emosional dengan Fajar, dalam hal ini adalah cinta. Menikah dengan Fajar adalah salah satu usaha Elise untuk memenuhi kebutuhannya akan cinta dan memiliki. Pernikahan tersebut membuat kebutuhannya terpenuhi walaupun Fajar tidak merasakan hal yang sama.

Fajar mengaku kepada Elise bahwa dirinya tidak pernah mencintainya. Elise merasa sakit hati karena perkataan Fajar tersebut kemudian menamparnya. Elise mengusir Fajar ke luar dari rumahnya.

“Sejak semula aku tidak pernah mencintaimu.”

Plak.

Fajar tehuyung. Pandangannya sesaat berputar.

“Keluar!”

Suara Elise terdengar jauh dan asing. Fajar mengangkat muka untuk memastikan usiran itu memang dialamatkan padanya. (*Konser:240*)

Setelah Elise mengetahui bahwa Kirana mengandung anak Fajar, mereka berdua bertengkar di rumah Elise. Fajar mengakui bahwa dirinya tidak pernah mencintai Elise. Elise merasa sakit hati kemudian menampar Fajar. Sesaat setelah menampar suaminya, Elise mengusir Fajar. Elise merasa dirinya telah disakiti oleh orang yang benar-benar dicintainya sehingga dia mengusirnya walaupun perasaan cintanya kepada Fajar tidak pernah hilang. Elise merasa bahwa Fajar tidak menghormatinya karena telah selingkuh dengan Kirana hingga mengandung. Elise merasa dirinya membutuhkan penghormatan dari Fajar karena dia telah berkorban untuk Fajar. Dia mengusir Fajar ketika menyadari Fajar tidak menghormatinya. Elise merasa perlu menghargai dirinya sendiri. Usiran Elise tersebut merupakan bentuk protes Elise terhadap perlakuan Fajar kepada dirinya. Hal tersebut menunjukkan Elise berusaha memenuhi kebutuhannya akan rasa harga diri.

Elise telah menikah dengan laki-laki pujaannya, yaitu Fajar, selama delapan tahun. Sebagai seorang istri, dirinya merasa harus memperlakukan suaminya dengan sopan.

Elise sedang membaca di sofa panjang ruang tengah ketika Fajar masuk. Mendengar langkah suaminya datang, dia berhenti membaca dan mengangkat kepala serta memberi salam. "Hai, sudah pulang rupanya," katanya, sambil tersenyum. Fajar membalas senyumnya (*Konser:18*).

Elise sedang membaca buku ketika Fajar pulang dari latihan rutin orkestra Simfoni Bintang. Mendengar suaminya datang, Elise menghentikan kegiatannya dan memberi salam kepada suami yang dicintainya tersebut. Sikap Elise yang demikian menunjukkan bahwa dirinya sedang menjadi orang yang sesuai dengan keinginannya, yaitu seorang istri. Hal tersebut menandakan bahwa Elise sedang memenuhi kebutuhannya akan aktualisasi diri. Dia menjalankan peran istri yang baik, sesuai dengan keinginannya, dengan memberi salam kepada suaminya saat suaminya datang.

Sastro memiliki dan memenuhi kebutuhannya. Kirana mendapati Sastro tertidur di sofa dengan memangku sebuah buku. Hal tersebut menandakan bahwa Sastro tidak beranjak dari tempatnya sejak Kirana berangkat menemui Fajar pada konser tunggalnya.

Di sofa, Sastro tertidur dengan buku kesayangannya, kumpulan buku cerita pendek Oscar Wilde terbuka di pangkuannya. Dia mungkin sedang membaca *The Nightingale and The Rose* ketika jatuh tertidur (*Konser:293*).

Sastro mengetahui bahwa anak yang dikandung Kirana adalah anak Fajar. Kirana dan Sastro terlibat dalam sebuah pertengkar. Sastro akhirnya menyuruh Kirana untuk menghadiri konser tunggal Fajar. Sastro ingin menghabiskan waktu sendiri untuk mengatur dirinya setelah kenyataan yang harus diterimanya itu. Sastro duduk di kursi sambil membaca sebuah buku ketika Kirana berangkat

menghadiri konser tunggal Fajar. Ketika Kirana pulang, dia mendapati Sastro tertidur di sofa dengan buku dipangkuannya. Hari yang sudah malam menunjukkan waktu untuk tidur malam. Sastro menunjukkan bahwa dirinya memiliki kebutuhan akan istirahat. Tertidurnya Sastro merupakan usahanya memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut.

Sastro mengajak Kirana memeriksakan diri ke dokter setelah Kirana mengatakan bahwa dirinya hamil. Sastro berusaha untuk menjaga kesehatan Kirana dan memastikan kehamilan Kirana.

Wajah Sastro meredup sesaat, namun dengan cepat dia menguasai diri kembali.

"Kalau begitu, nanti sore kita ke dokter saja, ya?" tanyanya.

"Ya, baiklah." Kirana mengangguk. Tampak masih berperang melawan rasa mual (*Konser:229*).

Beberapa waktu setelah pernikahan, Kirana merasa bahwa dirinya sedang hamil. Dia tahu bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Fajar. Sastro menghampiri Kirana, ia yang menyadari anak yang dikandungnya bukanlah anaknya Kirana mengatakan kepada Sastro bahwa dirinya hamil. Sastro awalnya tidak mengetahui bahwa Kirana mengandung anak yang bukan darah dagingnya. Dia mengajak Kirana untuk mengunjungi dokter kandungan untuk memastikan kehamilan Kirana dan memeriksakan kesehatannya. Keputusan Sastro untuk mengajak Kirana mengunjungi dokter kandungan merupakan cara Sastro untuk mencapai rasa aman. Setelah Sastro mengetahui bahwa Kirana hamil, dia ingin Kirana dan bayinya dalam kondisi sehat dan terpantau. Oleh karena itu, Sastro mengajak Kirana mengunjungi dokter kandungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sastro memiliki kebutuhan akan rasa aman dan berusaha memenuhinya supaya merasa aman.

Setelah tunangannya meninggal, Sastro masih belum dapat melupakannya. Sastro memilih untuk hidup sendiri tanpa berpikir mencari pengganti tunangannya tersebut.

"Barangkali kau akan menganggapnya keterlaluan, Kirana. Aku tahu aku tidak lebih dari bujangan tua yang kesepian. Hari-hariku sudah tidak banyak lagi. Aku tidak ingin mati sendirian. Aku tidak akan memaksakan apa-apa padamu. Aku hanya minta, kalau masih layak dikabulkan, bersediakah kau menggantikan tempat yang ditinggalkan gadis itu dalam hidupku? Menjadi... istriku...?" (*Konser:217*)

Sastro merasa kesepian dalam hidupnya yang mulai memasuki masa tua. Kematian tunangannya tiga puluh tahun yang lalu membuatnya memilih hidup membujang. Sastro kini mulai menyadari usianya yang bertambah dan mungkin hidupnya tidak lama lagi. Dia tidak ingin mati sendirian dalam kesepiannya. Sastro mengatakan keinginannya

menjadikan Kirana istri untuk menemani hidupnya. Kesepian yang dirasakan oleh Sastro menunjukkan bahwa dirinya memiliki kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Layaknya manusia pada umumnya, Sastro sebenarnya ingin menikah dengan orang yang dicintainya. Kematian tunangannya membuatnya memilih untuk tidak mencari pengganti tunangannya karena dia terlalu mencintai tunangannya tersebut. Kini Sastro merasa Kirana dapat menggantikan tempat yang ditinggal oleh tunangannya dalam kehidupan Sastro.

Sastro dan Kirana bertemu untuk menandatangani perjanjian seperti telah dibicarakan sebelumnya. Kirana yang datang tanpa didampingi saksi, membuat Sastro mengurungkan niatnya menandatangani perjanjiannya dengan Kirana.

“Kalau begitu, sayang sekali. Perjanjiannya tidak bisa kita tanda tangai hari ini,” kata Sastro, setelah duduk di seberang Kirana.

“Kenapa?” tanya Kirana, secara refleksi merasa kecewa.

“Bukannya aku tidak percaya padamu,” jawab Sastro terus-terang. “Ini perjanjian bawah tangan, menyangkut jumlah uang yang besar. Kalau tidak ada saksi dari pihakmu, nanti aku bisa dituduh ingin menipumu. Kau mengerti?” (*Konser*:169).

Melihat Kirana datang seorang diri untuk menandatangani surat perjanjian, Sastro mengurungkan niatnya untuk membuat kesepakatan hari itu. Sastro menjelaskan kepada Kirana bahwa apabila perjanjian ditandatangani tanpa saksi dari pihak Kirana, maka Sastro dapat dituduh menipu Kirana. Sastro tidak ingin hal tersebut terjadi sehingga dengan terpaksa membatalkan penandatanganan perjanjian hari itu. Hal tersebut merupakan usaha Sastro untuk menjaga nama baiknya supaya tidak dituduh menipu orang dalam berbisnis. Sastro harus menghormati dirinya sendiri dan nama baiknya yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Oleh karena itu dia membatalkan penandatanganan perjanjiannya dengan Kirana. Pembatalan tersebut menandakan bahwa Sastro memenuhi kebutuhannya akan rasa harga diri.

Sebagai pedagang barang antik, Sastro harus mempunyai banyak jaringan untuk memperluas usahanya. Dia memiliki kenalan kurator museum di Napoli yang dapat membantunya merestorasi biola Kirana.

“Kau tentunya tidak ingin terus-terusan melihat ‘ukiran’ yang menjengkelkan ini setiap kali kau main, kan?” Dia balik bertanya.

“Tidak, Pak,” jawab Kirana cepat.

“Aku punya kenalan kurator museum di Napoli. Kita bisa mengirimkan biolamu ini ke sana untuk direstorasi di Cremona, di bengkel asli milik keluarga Stradivari.” (*Konser*:160)

Melihat ukiran “SUNDAL” yang terdapat pada biola Kirana, Sastro memberi tahu Kirana bahwa dirinya memiliki orang yang tepat yang dapat mengurus perestorasi biola Kirana di bengkel asli milik keluarga Stradivari. Sastro bermaksud menawarkan bantuan berupa cara apabila Kirana ingin merestorasi biola antiknya. Jaringan kerja yang dimiliki Sastro begitu luas hingga mencapai negara Italia. Jaringan kerja tersebut juga memiliki kompetensi dalam bidang yang berkaitan dengan bisnis Sastro. Memiliki jaringan yang luas dan dapat mendukung bisnisnya tersebut merupakan salah satu usaha Sastro dalam menyempurnakan dirinya dan bisnisnya. Dirinya semakin banyak memahami barang antik dari kenalan-kenalannya yang kompeten dan usahanya akan semakin berkembang dengan adanya rekan-rekan bisnis yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sastro berusaha mengungkapkan potensi yang ada dalam dirinya. Sastro berusaha memenuhi kebutuhannya akan aktualisasi diri. Kemampuannya dalam menilai barang antik dan berdagang diasah dengan memiliki jaringan yang luas tersebut.

### Simpulan

Novel *Konser* karya Meiliana K. Tansri merupakan novel dengan kisah romansa percintaan yang terlarang namun dikemas dalam kisah klasik dengan dunia pertunjukan konser. Setelah melakukan analisis terhadap novel *Konser*, dapat dipaparkan hasil pembahasan novel tersebut secara struktural dan psikologi humanistik sebagai berikut.

Tema mayor dalam novel *Konser* adalah melalui perjuangan keras seseorang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Tema-tema minor novel *Konser* adalah kepura-puraan dalam mencintai seseorang demi mewujudkan impian, pengorbanan untuk orang yang dicintai, dan diperlukan menjaga nama baik orang lain dan diri sendiri.

Tokoh utama dalam novel *Konser* adalah Kirana. Tokoh-tokoh bawahan yang paling dominan dalam novel *Konser* adalah Fajar, Elise, dan Sastro. Kirana, Fajar, dan Sastro mempunyai watak datar atau *flat character* karena sifat mereka tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir penceritaan. Elise termasuk berwatak bulat atau *round character* karena wataknya mengalami perubahan. Watak Elise awalnya penyayang berubah menjadi licik kemudian berubah menjadi baik.

Konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Konser* adalah konflik antara manusia dan manusia, konflik antara manusia dan alam, konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain, serta konflik antara manusia dengan kata hatinya. Konflik antara manusia dan masyarakat tidak dapat ditemukan dalam novel *Konser*.

Keempat tokoh yang dianalisis dalam skripsi ini memiliki lima kebutuhan, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Setiap tokoh berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan tersebut. Seorang manusia dalam hidupnya akan

berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersebut untuk mendapatkan kesejahteraan.

### Daftar Pustaka

Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.

Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tansri, M. K. 2009. *Konser*. Jakarta: Gramedia.

Habiburrahman El Shirazy (*Kajian Interteks*). Semarang: Universitas Diponegoro.

